

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN
PERILAKU KONSUMTIF SISWA KELAS X SMK-SMTI BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024**

(Skripsi)

Oleh

MIFTAKHUL FALAH AULIA

NPM 2053052008



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN PERILAKU KONSUMTIF SISWA KELAS X SMK-SMTI BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024

Oleh

MIFTAKHUL FALAH AULIA

Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku konsumtif siswa yang terjadi di sekolah. Faktor pendukung adanya perilaku konsumtif adalah pola asuh permisif yang diberikan orang tua terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan perilaku konsumtif siswa kelas X di SMK SMTI Bandar Lampung. Metode pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 291 siswa dengan sampel sebanyak 75 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh permisif dan kuesioner perilaku konsumtif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian korelasi *product moment* yang telah dilakukan bahwa pola asuh permisif memiliki keeratan hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa dengan nilai signifikansi 0,043 ($<0,05$). Korelasi antara dua variabel ini bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,255 yang berarti jika penerapan pola asuh permisif tinggi maka perilaku konsumtif siswa juga akan tinggi. Sebaliknya jika penerapan pola asuh permisif rendah maka perilaku konsumtif siswa pun akan rendah.

Kata Kunci : *pola asuh permisif, perilaku konsumtif*

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN PARENT'S PERMISSIVE PARENTING STYLES AND CONSUMER BEHAVIOR OF GRADE X STUDENST OF SMK-SMTI BANDAR LAMPUNG IN THE 2023/2024 ACADEMIC YEAR

By

MIFTAKHUL FALAH AULIA

The problem in this study is the consumptive behavior of students at school. The supporting factor for consumptive behavior is the permissive parenting given by parents to children. This research aims to determine the relationship between perceptions of parenting patterns and consumptive behavior of class X students at SMK SMTI Bandar Lampung. The method used is quantitative method. The population in this research was 291 students with a sample of 75 students taken by purposive sampling technique. Data collection in this study used a questionnaire with a permissive parenting and a questionnaire consumptive behavior. The data analysis technique used is product moment correlation to see the relationship between permissive parenting and consumptive behavior. The results showed that product moment correlation testing had been carried out that permissive parenting had a significant relationship to students' consumptive behavior with a significance value of 0.043 (<0.05). The correlation between these two variables is positive with a correlation coefficient of 0.255, which means that if permissive parenting is high then students' consumptive behavior will also be high. Conversely, if permissive parenting is low then students' consumptive behavior will also be low.

Keywords: *permissive parenting, consumptive behavior*

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN
PERILAKU KONSUMTIF SISWA KELAS X SMK-SMTI BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024**

Oleh

MIFTAKHUL FALAH AULIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN PERILAKU KONSUMTIF SISWA KELAS X SMK-SMTI BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023/2024**

Nama : **Miftakhul Falah Aulia**

No. Pokok Mahasiswa : **2053052008**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I



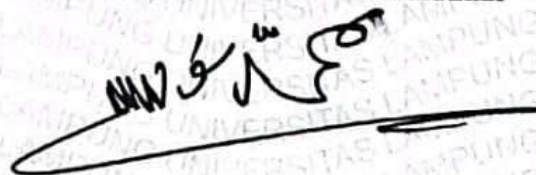
Dr. Mujiyati, M.Pd
NIP 198511122019032016

Dosen Pembimbing II



Yohana Oktariana, M.Pd
NIP 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 197412202009121002

MENGESAIKAN

1. Tim Penguji

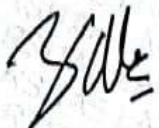
Ketua

: Dr. Mujiyati, M.Pd.


:


Sekretaris

: Yohana Oktariana, M.Pd.


:

Penguji

: Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.


:



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 1965512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Agustus 2024

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftakhul Falah Aulia
NPM : 2053052008
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : FKIP

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis dan terdapat dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024
Penulis

Miftakhul Falah Aulia
NPM 2053052008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Miftakhul Falah Aulia lahir di Lampung Timur pada tanggal 4 Juni 2000, anak pertama dari pasangan Resudiono dan Susi Ardiyani. Pendidikan pertama dimulai dari TK AL-Azhar 2 Bandar Lampung, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan ke SD AL-Kutsar Bandar Lampung hingga kelas 4, berpindah ke SD Muhammadiyah 3 Denpasar hingga kelas 5 dan menyelesaikan sekolah dasar di SD AL-Azhar 1 Bandar Lampung pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar, penulis melanjutkan ke jenjang SMP di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya ke jenjang SMA, penulis melanjutkan Pendidikan di SMK-SMTI Bandar Lampung dan dapat diselesaikan pada tahun 2018. Barulah pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung dengan jurusan Ilmu Pendidikan, dan Program studi Bimbingan dan Konseling.

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah : 216)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih yang tulus kepada:

Kedua orang tua kandungku tercinta, Bapak Resudiono dan Ibu Susi ardiyani yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjadi saksi dan penyemangat dalam proses menyelesaikan skripsi ini, selalu mendukung apapun keputusanku.

Bapak Resudiono yang selalu menjadi panutanku dalam segala hal, selalu memberikan nasihat dan motivasi untuk terus menyelesaikan skripsi ini. Selalu bekerja keras dengan segenap jiwa dan raganya demi keluarga.

Ibu Susi Ardiyani, seseorang yang paling penting dalam prosesku menyelesaikan studi ini. Seseorang yang terus melangitkan doa-doanya agar aku dipermudah dan dimampukan dalam menyelesaikan studi, tanpa henti memberikan semangat, motivasi dan kekuatan agar aku terus melanjutkan skripsi ini.

Adikku, Musthafa Fadillah Akbar yang sudah berpulang ke pangkuan Allah SWT. Seseorang yang sudah menemaniku selama 15 tahun hidupnya, menjadikanku kakak yang kuat, kakak yang dibanggakan, kakak yang menjadi sandaran dan

panutan baginya. Terlihat cuek dan tidak peduli, padahal dia orang terdepan yang akan bersedia menjadi tameng untukku.

Teman-teman yang kucintai karna Allah, yang menemaniku dalam proses menyelesaikan studi ini, memberikan semangat, membantu ketika kesulitan dan mengirimkan doa-doa terbaik untukku.

Keluarga besar program studi bimbingan dan konseling Angkatan 2020

Kampusku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan rasa bangga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
- 2 Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
- 3 Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
- 4 Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling;
- 5 Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
- 6 Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
- 7 Bapak Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku Penguji Utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;

- 8 Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah ikhlas membagi ilmu selama proses belajar mengajar.
- 9 Pihak sekolah SMK-SMTI Bandar Lampung, Ibu Annike selaku guru BK di SMK-SMTI Bandar Lampung dan para siswa kelas X. Terima kasih telah membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian;
- 10 Kedua orang tua saya, Bapak Resudiono dan Ibu Susi Ardiyani yang saya sayangi dan cintai. Terima kasih karena selalu mendo'akanku, memberikan semangat dan motivasi, serta memahami kemampuan dan keadaanku.
- 11 Adikku satu-satunya, Musthafa Fadillah Akbar yang sudah kembali kepada Allah SWT. Aku membuktikan bahwa memang mengerjakan skripsi itu penuh kesulitan dan tantangan, sesuai dengan isi pikiranmu, tapi aku berhasil menyelesaikannya dengan tepat waktu. Terima kasih atas motivasi yang diberikan secara tidak langsung untuk menyelesaikan studi ini.
- 12 Mbah uti dan Mbah kung yang kusayangi. Terima kasih atas doa dan dukungannya untukku.
- 13 Agnes Sandra Dwi Utami dan Shoraya Pratiwi Fikri, teman seperjuanganku mengerjakan skripsi. Terima kasih telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi, membantu menyediakan tempat singgah sementara dan memberikan motivasi dan support.
- 14 Teman-teman seperjuangan satu dosen pembimbing. Terima kasih telah membantu dan bersedia menunggu bersama kehadiran dosen.
- 15 Teman-teman KREN dan musyrifahku. Terima kasih atas pelajaran dan do'anya, sehingga aku bisa terus menyelesaikan skripsi.
- 16 Teman yang kucinta dan kusayangi karena Allah. Terima kasih telah banyak membantu, memberikan *support*, memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 17 Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- 18 Teruntuk diriku sendiri, Miftakhul Falah Aulia. Terima kasih karena sudah menjadi kuat, menjadi sabar dengan segala rintangan yang ada. Terima kasih karena sudah bersedia melanjutkan kuliah, menyelesaikan skripsi ini

tepat waktu. Terima kasih karena tidak menyerah, tidak mempedulikan semua ucapan orang lain, dan terima kasih karena sudah dapat membuktikan kepada orang-orang bahwa Miftakul Falah Aulia adalah anak yang patut dibanggakan.

Terima kasih banyak penulis ucapkan atas bantuan dan dukungan, bimbingan, masukan, dan arahnya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak/Ibu dan Saudara semua dengan pahala yang berlimpah

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024

Miftakul Falah Aulia
2053052008

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Kerangka Berpikir	10
1.8 Hipotesis	12
II. KAJIAN TEORITIS	13
2.1 Tinjauan Perilaku Konsumtif	13
2.1.1 Pengertian Perilaku Konsumtif	13
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif	15
2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif	18
2.1.4 Dampak Perilaku Konsumtif	19
2.2 Tinjauan Pola Asuh	21
2.2.1 Pengertian Pola Asuh	21
2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh	22
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	24
2.2.4 Pengertian Pola Asuh Permisif	26
2.2.5 Aspek-aspek Pola Asuh Permisif	27
2.2.6 Ciri-ciri Pola Asuh Permisif	28
2.2.7 Dampak Pola Asuh Permisif	29
2.3 Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Perilaku Konsumtif	29
2.4 Penelitian yang Relevan	33
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.2 Metode Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.4 Variabel Penelitian	37

3.5	Definisi Operasional Variabel	37
3.6	Teknik Pengambilan Data	38
3.7	Uji Prasyarat Instrumen	43
3.8	Teknik Analisis Data	47
3.8.1	Uji Normalitas	48
3.8.2	Uji Linearitas	48
3.8.3	Uji Hipotesis	49
3.8.4	Analisis Deskriptif	50
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Gambaran Tentang Pola Asuh Permisif.....	51
4.1.2	Gambaran Tentang Perilaku Konsumtif	53
4.1.3	Uji Prasyarat Penelitian	55
4.1.4	Uji Hipotesis	57
4.1.5	Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Konsumtif	58
4.2	Pembahasan	61
4.3	Keterbatasan dan Kelebihan Penelitian	74
V.	SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1	Simpulan	75
5.2	Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Skala Likert	39
2. Kisi-Kisi Kuisisioner Pola Asuh	41
3. Kisi-Kisi Kuisisioner Perilaku Konsumtif	42
4. Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Permisif	44
5. Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Konsumtif	45
6. Kriteria Reliabilitas Instrumen	47
7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	47
8. Kriteria Nilai Korelasi	49
9. Distribusi Deskriptif Data Pola Asu Permisif	51
10. Distribusi Kategori Frekuensi Pola Asuh Permisif	52
11. Distribusi Deskriptif Data Perilaku Konsumtif.....	53
12. Distribusi Kategori Frekuensi Perilaku Konsumtif	54
13. Hasil Uji Normalitas	55
14. Hasil Uji Linearitas	56
15. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	57
16. Hubungan Antara Aspek	59
17. Peranan Aspek Perilaku Konsumtif	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir	12
2 Surat Izin Penelitian	91
3 Surat Balasan Penelitian	92
4 Contoh Pengisian Kuesioner Pola Asuh Permisif	93
5 Contoh Pengisian Kuesioner Perilaku Konsumtif	95
6 Dokumentasi di Kelas	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Pola Asuh Permisif	84
2. Instrumen Penelitian Perilaku Konsumtif	86
3. Skor Instrumen Pola Asuh Permisif	88
4. Skor Instrumen Perilaku Konsumtif	89
5. Skor Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Permisif	90
6. Surat Izin Penelitian	91
7. Surat Balasan Penelitian	92
8. Contoh Pengisian Kuesioner Pola Asuh Permisif	93
9. Contoh Pengisian Kuesioner Perilaku Konsumtif	95
10. Screening Test Pola Asuh	97
11. Dokumentasi di Kelas	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah menengah atas (SMA) dengan rentang usia 15-18 tahun merupakan sasaran empuk bagi para produsen untuk menjajakan barang dan jasa yang mereka miliki. Melihat karakteristik remaja yang mudah dirayu, memiliki dorongan yang kuat dalam berbelanja, kurang realistis dalam berpikir, serta cenderung berperilaku boros, menjadikan hal ini sebagai titik kelemahan yang dimanfaatkan produsen-produsen untuk meraup keuntungan besar dari remaja-remaja haus akan afeksi. Hal ini sesuai dengan (Anin, Rasimin, & Atamii, 2008) yang mengungkapkan bahwa karakteristik remaja yang sering dijadikan sasaran target pemasaran produsen karena remaja cenderung labil dan mudah dipengaruhi, sehingga menelan mentah-mentah bujuk rayu produsen-produsen yang memanfaatkan kelemahan tersebut. Perubahan yang terjadi pada remaja, baik secara kognitif, biologi maupun sosial menyebabkan remaja menjadi pribadi yang labil, hal itu dianggap wajar karena sedang dalam fase mencari jati diri atau identitas diri (Santrock, 2003). Perilaku remaja yang cenderung labil, dan mudah terprofokasi, menjadikan remaja memiliki perilaku konsumtif yang saat ini sudah semakin merajalela.

Perilaku konsumtif yang dilakukan masyarakat bukanlah menjadi rahasia umum, mereka terang-terangan melakukan sesuatu untuk bisa memenuhi hasrat konsumtif. Perilaku masyarakat yang sering menghamburkan uang, demi mencari kesenangan semata dan melakukan apa saja untuk tetap mempertahankan kesenangan dan kenikmatan yang utama diatas segalanya. Perilaku ini sebenarnya sudah terjadi dari sebelum adanya

teknologi canggih seperti sekarang, hanya saja perilaku yang ditonjolkan tidak begitu kentara dibandingkan dengan apa yang terjadi saat ini. Seperti menjamurnya tempat-tempat modern seperti mall, café, tempat nongkrong atau tempat ngopi menjadi perwujudan dari kemajuan *industry 5.0*. Kemajuan tersebut ternyata di sambut hangat oleh masyarakat terutama, kalangan remaja, siswa SMA maupun mahasiswa. Mereka berbondong-bondong mendatangi mall dan tempat nongkrong hanya untuk sekedar menikmati kumpul bersama teman dan kerabat. Suyasa dan Fransisca (dalam Lestariana E, et al, 2017) mendefenisikan perilaku konsumtif sebagai tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Kata konsumtif mempunyai arti boros, yang mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan (Gumulya & Widiastuti, 2013).

Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai perilaku yang mementingkan keinginan semata daripada pertimbangan yang rasional. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu diluar kebutuhan rasional, dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (*need*) tetapi sudah ada faktor keinginan (Sumartono, 2002)

Pendapat mengenai perilaku konsumtif mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah proses pembelajaran yang melibatkan seseorang atau kelompok ketika memilih, membeli, menggunakan atau menempatkan suatu produk, jasa ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan. Sedangkan yang dikatakan Schiffman dan Kanuk (2010) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai cara individu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya mereka yang tersedia (waktu, uang, jasa) guna membeli barang-barang yang berhubungan dengan konsumsi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak secara rasional membeli atau menggunakan

barang maupun jasa dengan tidak melihat nilai guna hanya karena kesenangan semata.

Perilaku konsumtif remaja diyakini sebagai akibat dari perubahan fase dari anak-anak ke remaja, karena pada fase tersebut, remaja cenderung suka mencoba hal-hal baru mulai dari pakaian, gaya rambut, cara berdandan dan bertingkah laku. Remaja juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, apapun ingin dicoba, ingin diketahui, merasa tertinggal jika tidak mengikuti apa yang sedang trend saat ini (Khaleda, et al, 2016).

Melihat dari sisi tugas perkembangan remaja berusia 15-18 tahun yang termasuk dalam remaja menengah, menjadikan remaja untuk dapat menerima dirinya apa adanya dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, mampu mencapai kemandirian emosional terhadap figur yang memiliki otoritas, belajar bersosialisasi, berkembangnya komunikasi interpersonal, menemukan identitas dirinya, memiliki kemampuan untuk meninggalkan reaksi serta dapat menyesuaikan diri dari perilaku ataupun sikap kekanak-kanakan. Hal ini menjadikan remaja berusaha untuk menyesuaikan tugas perkembangan yang seharusnya. Seperti berusaha untuk menerima diri sendiri, remaja yang pemikirannya belum matang seutuhnya, berusaha untuk melakukan segala cara untuk bisa menerima diri apa adanya, tanpa disadari hal tersebut malah menjadikan remaja memiliki perilaku konsumtif. Berdalih untuk menerima dirinya apa adanya, malah berusaha mengubah penampilan fisik dan dirinya menjadi orang lain, bukan menerima apa yang sudah tuhan tetapkan untuknya.

Remaja yang sudah mencapai tugas perkembangannya, seharusnya sudah dapat menentukan keputusannya sendiri dalam menggunakan uangnya. Menurut Rahman & Rahma (2021) tugas perkembangan remaja adalah menerima diri apa adanya dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, mampu mencapai kemandirian emosional terhadap figur yang memiliki otoritas, belajar bersosialisasi, berkembangnya komunikasi interpersonal, menemukan identitas dirinya, memiliki kemampuan untuk meninggalkan reaksi serta dapat menyesuaikan diri dari perilaku ataupun sikap kekanak-

kanakan. Keinginan-keinginan yang tidak berdasar seharusnya bukan lagi menjadi alasan bagi remaja untuk menghamburkan uangnya untuk hal-hal yang tidak dibutuhkannya. Pilihan untuk membeli atau tidak, itu sudah menjadi tanggung jawab remaja. Mengatur uang yang diberikan oleh orang tua pun termasuk tanggung jawab remaja sebagai individu yang melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, serta menjadi lebih bijak dalam memilih pergaulan yang akan membawa pada kerugian juga menjadi ciri idealnya remaja yang mencapai tugas perkembangan.

Perilaku konsumtif menjadi permasalahan karena dampak negatif yang ditimbulkannya. Menurut Waluyo, Suwardi, Feryanto dan Haryanto (2008) ada tiga dampak negatif dari perilaku konsumtif yaitu pertama, menyebabkan pemborosan, karena individu menggunakan uangnya untuk membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Kedua, menimbulkan kesenjangan sosial, individu yang memiliki perilaku konsumtif cenderung terlihat lebih menarik dan menonjol dari individu pada umumnya, hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dikalangan masyarakat. n ketiga, adanya kenaikan ekonomi. Semakin banyak permintaan barang dipasaran, akan semakin tinggi harga yang ditawarkan. Individu yang berperilaku konsumtif memiliki pemikiran bahwa masa depan bukanlah suatu hal yang harus dipikirkan saat ini, dan kebanyakan masyarakat tidak menyukai individu yang berperilaku konsumtif (Kurnia, 2007). Ia juga mengemukakan bahwa orang-orang yang berperilaku konsumtif dapat menjadi berbahaya ketika tidak lagi memiliki penghasilan dan hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan tindak kriminal. Dampak secara psikologis, perilaku konsumtif dapat menyebabkan seseorang mengalami *compulsive buying disorder* atau kecemasan berbelanja, Murbani (2010). Hal ini dapat menyebabkan para pelaku gaya hidup konsumtif ini tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, dan pada akhirnya dapat menimbulkan perilaku boros dan menghambur-hamburkan uang.

Perilaku konsumtif pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai tipe tingkah laku operan, karena perilaku konsumtif individu tidak muncul sebagai respons langsung terhadap stimulus, tetapi merupakan penyesuaian

terhadap lingkungan. Motivasi di balik perilaku konsumtif yang berkaitan dengan kepuasan dan keinginan untuk diakui dapat mengalami modifikasi melalui *reinforcement* atau respons yang mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, lingkungan sekitar terutama dalam lingkungan keluarga di mana individu menghabiskan banyak waktu, memiliki dampak signifikan terhadap terbentuknya perilaku konsumtif. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung, merupakan salah satu faktor sosial paling berpengaruh dalam keputusan pembelian konsumen (Kotler & Keller, 2016). Pola perilaku anak sebagian besar terbentuk oleh nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga dan kemudian diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam peran manajerial pengasuhan, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak mereka dalam memutuskan berbagai pilihan termasuk keputusan pembelian, sehingga secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan perilaku anak yang dapat mempengaruhi pola pembelian dan gaya hidup mereka (Sarwono, 2004).

Dampak dari pola asuh yang selalu memanjakan anak, memberikan kontrol yang minim terhadap kegiatan anak, kurangnya tuntutan dan pembatasan, serta jarang memberikan hukuman dapat menyebabkan kurangnya pengendalian diri pada anak, termasuk dalam perilaku pembelian. Besarnya peluang terjadinya perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang memberikan batasan dan tuntutan kepada anak. Oleh karena itu, hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku anak tidak hanya mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat berdampak pada perilaku konsumtif anak (Santrock, 2007).

Beberapa faktor yang menyebabkan remaja berperilaku konsumtif adalah karena semakin banyaknya sarana dan prasarana yang menunjang perilaku konsumtif remaja, seperti menjamurnya mall, café, dan tempat-tempat hiburan lainnya. Remaja yang terjebak dalam perilaku konsumtif biasanya sering menghamburkan uangnya hanya untuk memenuhi keinginan sesaat saja, seperti membeli *handphone*, pakaian, makanan dan barang hiburan lainnya. Pembelian tersebut, didasari karena adanya rangsangan dari luar

yang mengharuskan untuk membeli tanpa melihat nilai pakai barang tersebut. Handphone yang masih layak guna, harus diganti dengan model yang baru, membeli pakaian baru dengan alasan bosan dengan yang lama dan ingin ikut *trend mode* saat ini (Sukari, et al, 2013). Hal ini diperkuat dengan pendapat Solomon (dalam Anggraini & Santoso, 2017) yang mengungkapkan bahwa remaja menggunakan uangnya hanya untuk membeli produk-produk yang menunjang kesenangan sesaat tanpa melihat nilai guna produk.

Menurut Darajat (2006) Orang tua dikatakan sebagai yang pertama dan terpenting dalam keluarga, dan pendidik pertama di keluarga, media bagi anak-anak untuk menerima bimbingan dan kasih sayang. Pendidikan dari orang tua disebut pendidikan dasar karena memiliki dampak yang besar bagi kehidupan anak di masa depan, dan perannya sangat penting sehingga orang tua perlu memastikan bahwa dapat memainkan peran tersebut. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri bagi anak – anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing & mendisiplinkan dan melindungi anak pada mencapai proses kedewasaan hingga menciptakan perilaku anak yang sesuai dengan kebiasaan & nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan bagaimana perilaku yang ditampilkan oleh anak, apakah sesuai atau tidak pola asuh yang diberikan dengan kebutuhan sang anak. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku anak. Orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak (Lestari, 2019). Interaksi antara anak dan orang tua erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan kepada anak

yang melibatkan aspek sikap, nilai dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk pengasuhan, pemeliharaan, dan penjagaan terhadap anak. (Irawati, Wahidah & Nova Agustine, 2020).

Selain orang tua yang menjadi kunci terbentuknya remaja yang bebas dari perilaku konsumtif, guru di sekolah khususnya guru BK dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja. Maka dari itu, guru BK diharapkan mampu memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat mencegah perilaku konsumtif itu timbul di diri remaja. Kontrol diri menjadi hal terpenting yang menyebabkan remaja berperilaku konsumtif, Menurut Tangney et al. (2004) kemampuan individu menentukan perilaku berdasarkan nilai, moral, dan aturan masyarakat disebut sebagai kontrol diri.

Perilaku konsumtif dapat ditekan atau dihindari jika individu memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri yang baik membuat individu mampu mengendalikan diri dari melakukan perilaku menyimpang dalam norma-norma sosial (Sentana & Kumala, 2017). Guru BK dapat membantu remaja memiliki kontrol diri yang baik, dengan cara memberikan layanan informasi kepada remaja terkait perilaku konsumtif dan dampaknya bagi diri mereka, sehingga remaja akan sadar penuh bahwa memiliki perilaku konsumtif akan sangat merugikan bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan data lapangan yang didapatkan dari sampel yaitu siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 melalui wawancara singkat, peneliti mengambil beberapa pernyataan yang diungkapkan remaja mengenai perilaku konsumtif yang mereka lakukan. Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan berperilaku konsumtif, seperti membeli barang dengan merek terkenal dan harga mahal, membeli barang bukan karena fungsi melainkan kesukaan, membeli barang yang sedang trend dan dipakai oleh idola, serta meyakinkan diri bahwa barang mahal akan menunjang kepercayaan diri. Perilaku konsumtif yang mereka lakukan sering bertentangan dengan orang tua, banyak remaja yang rela berbohong kepada orang tuanya demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Bahkan mereka sanggup berdebat dengan orang tua hanya karena ingin

membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu *urgent*. Kecenderungan tersebut sesuai dengan aspek dan indikator dari perilaku konsumtif. Walaupun memiliki pengalaman yang berbeda terkait penggunaan uang dan pembelian barang, mereka tetap termasuk seseorang dengan perilaku konsumtif.

Pola asuh yang diberikan kepada anak menentukan bagaimana mereka mengambil tindakan atas apa yang dilakukannya. Berdasarkan data lapangan yang telah didapatkan, beberapa remaja tidak dipedulikan orang tua mereka terkait penggunaan uang dan pembelian barang yang dilakukan. Mereka mengatakan orang tua cenderung membebaskan anaknya untuk membeli apa yang mereka senangi, walaupun barang tersebut minim fungsi dan kegunaan. Orang tua berprinsip “bahagianya anak adalah bahagianya orang tua.” Hal ini menjadikan remaja sering menghamburkan uangnya untuk hal-hal yang tidak dibutuhkannya, karena seluruh keputusan ada di tangan anak. Namun ada orang tua yang akan tetap mengontrol anaknya disamping memberikan kebebasan kepada anak untuk membeli apa yang mereka sukai. Uraian latar belakang tersebut yang menjadi ide penulis untuk meneliti hubungan antara pengasuhan permisif yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan uangnya dengan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja, dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Para remaja menggunakan uangnya untuk membeli keperluan yang tidak sesuai kebutuhan
2. Para remaja membeli barang dengan mementingkan kesenangan tanpa melihat fungsi dan kegunaan

3. Para remaja diberikan uang saku berlebih yang menimbulkan perilaku konsumtif

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat terlaksana dengan fokus yang sesuai dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan efektif dan sesuai. Adapun batasan dalam penelitian ini yang menjelaskan mengenai pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif khususnya pembelian impulsif dengan perantara *online shop* maupun *toko offline*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku konsumtif siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemikiran dan bahan kajian dalam Pendidikan, khususnya terkait dengan perilaku konsumtif dan pola asuh orang tua. Mengingat pola asuh orang tua sangat berperan bagi kehidupan anak di masa depan, agar anak menjadi pribadi yang bermoral, berpotensi sesuai dengan yang dimilikinya dan dapat dikembangkan di kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja tentang perilaku konsumtif, sehingga remaja dapat mengurangi perilaku konsumtif

2) Orang Tua

Dapat memberikan gambaran kepada orang tua untuk lebih bisa menentukan pola asuh seperti apa yang sesuai dengan perkembangan sang anak. Sehingga orang tua dapat lebih mengontrol pembelian dan penggunaan barang sesuai kebutuhan, dan perilaku konsumtif pada remaja dapat di minimalisir.

3) Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan layanan informatif bagi guru BK untuk meminimalisir perilaku konsumtif remaja sekolah menengah atas (SMA).

4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku konsumtif remaja.

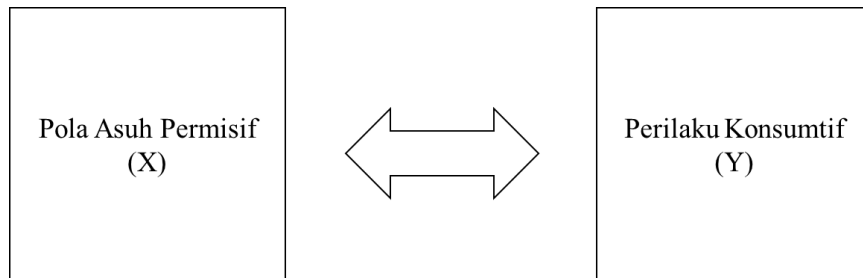
1.7 Kerangka Berpikir

Karakteristik remaja yang cenderung labil dan sedang berproses mencari jati diri, berusaha untuk diterima di kelompok sebayanya mengharuskan remaja untuk bisa mengikuti gaya hidup dan keinginan-keinginan agar bisa diterima di kelompoknya. Hal ini bisa dilihat berdasarkan aktifitas yang dilakukan remaja dan barang-barang yang mereka gunakan, intensitas waktu yang dilakukannya untuk nongkrong di kafe, menggunakan barang-barang *branded*, jalan-jalan ke mall yang berkedok cuci mata atau pergi *shopping*, mengunjungi bioskop untuk menonton film terbaru, mengunjungi diskotik, dan hal lainnya yang berorientasi pada kesenangan semata. Hal ini menimbulkan adanya perilaku konsumtif yang sudah tak asing di kalangan remaja.

Ada dua faktor yang mempengaruhi adanya perilaku konsumtif seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja adalah keluarga, terutama pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang sesuai dan diberikan secara tepat akan cenderung memberikan dampak yang cukup besar bagi gaya hidup remaja. Orang tua menjadi tempat bagi anak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan pertama sebelum anak terjun langsung menghadapi dunianya. Orang tua berperan penting dalam membentuk gaya hidup anaknya. Jika dalam keluarga terutama orang tua berperilaku kurang baik, maka akan semakin besar kemungkinan anak di dalam keluarga tersebut menjadi pribadi yang berperilaku kurang baik pula.

Perilaku konsumtif termasuk salah satu perilaku yang kurang baik untuk dilakukan. Berprinsip pada kesenangan dan mendahulukan foya-foya dari segalanya menyebabkan orang-orang berusaha untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam dirinya, dan melakukan pembelian secara tidak rasional dan cenderung impulsif menjadi tujuan utama perilaku konsumtif. Perilaku Konsumtif tidak terjadi begitu saja tanpa adanya dorongan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Pola asuh orang tua menjadi salah satu penyebab dari adanya perilaku konsumtif remaja. Jika pola asuh orang tua mendukung anaknya untuk berperilaku konsumtif, maka indikasi perilaku konsumtif pada anak akan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika pola asuh orang tua tidak mendukung adanya perilaku konsumtif pada remaja, maka anak pun akan berperilaku sesuai dengan apa yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka secara konseptual dapat digambarkan dalam skema :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel (Kerlinger & Lee, dalam Seniati, Yulianto & Setiadi, 2005). Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku konsumtif siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024

Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024

II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Perilaku Konsumtif

2.1.1 Pengertian Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah suatu bentuk tindakan memakai produk yang tidak tuntas, artinya belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk yang sama tetapi merek yang berbeda atau membeli barang karena banyak memakai adanya hadiah yang ditawarkan membeli sesuatu produk karena banyak memakai barang tersebut. Kesimpulannya perilaku konsumtif adalah suatu bentuk perilaku membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan. Sumartono (2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.

Pendapat lain mengenai perilaku konsumtif menyatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya, mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional. Sekadar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan (Setiaji, 1995). Penjelasan Ancok (1995) perilaku konsumtif adalah aktivitas membeli suatu barang dengan pertimbangan yang tidak masuk akal dan

tidak berdasarkan pada kebutuhan. Perilaku konsumtif merupakan suatu aktivitas membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan sama sekali sehingga sifatnya menjadi mubazir. Jadi, individu dalam melakukan pembelian lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) daripada faktor kebutuhan (*need*).

Pendapat lain mengenai perilaku konsumtif menurut Mowen dan Minor (2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan membeli produk atau jasa tertentu untuk memperoleh kesenangan atau hanya perasaan emosi. Hotpascaman (2010) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan tanpa pertimbangan rasional demi mendapatkan kepuasan hasrat dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya yang bersifat berlebihan.

Individu yang berperilaku konsumtif cenderung memiliki kebutuhan dan keinginan yang belum terpenuhi, sehingga menyebabkan individu tersebut berkeinginan untuk terus membeli barang agar terpenuhinya hasrat kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharmmesta & Handoko (2011) menyatakan bahwa dalam mendeskripsikan perilaku konsumtif maka konsumen tidak dapat lagi membedakan antara kebutuhannya dan keinginannya. Dalam perilaku konsumtif terdapat kebutuhan dan keinginan yang belum terpenuhi atau terpuaskan. Sehingga mengakibatkan kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, tanpa memperdulikan apakah barang/jasa tersebut dibutuhkan atau tidak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak secara rasional membeli atau menggunakan barang maupun jasa hanya karena kesenangan semata. Tindakan membeli barang-barang tanpa alasan yang jelas, tidak memikirkan aspek fungsional melainkan hanya estetika suatu barang.

Penggunaan barang atau jasa hanya untuk kepentingan status diri karena lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Menurut Fatmawatie (2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku konsumtif, baik secara internal maupun eksternal. Sikap atau perilaku konsumtif dapat dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal antara lain:

1. Faktor internal

1) Motivasi

Motivasi adalah suatu tindakan ajakan yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam organisme untuk membangkitkan dan mengarahkan perilakunya.

2) Proses dan pengalaman belajar

Konsumen melihat dan mempelajari sesuatu berupa berita yang mereka dapatkan. Akibatnya, proses observasi dan pembelajaran tergantung pada subjek yang diamati. Jika akibat subjek membeli barang yang tidak perlu, maka hal ini dapat diikuti oleh konsumen.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah perilaku yang sudah ada pada diri seseorang yang telah menjadi kebiasaan dan tetap ada pada diri seseorang.

4) Konsep diri

Konsep diri diartikan sebagai pedoman atau cara melihat diri sendiri dan pada waktu tertentu menjadi gambaran dari apa yang kita pikirkan.

5) Keadaan ekonomi

Memilih dan membeli suatu produk sangat ditentukan oleh keadaan ekonomi seseorang. Orang yang memiliki ekonomi rendah akan menggunakan uangnya lebih hati-hati daripada orang yang memiliki ekonomi tinggi.

6) Gaya Hidup

Gaya hidup berarti suatu konsep konsumsi yang menerapkan pilihan bagaimana individu menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup *happy shopping* merupakan salah satu konsep atau model gaya hidup yang dianut oleh remaja saat ini, sehingga menimbulkan perilaku konsumtif.

2. Faktor Eksternal

1) Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan suatu bentuk sikap yang disadari, diakui dan dimiliki bersama serta berlangsung dalam suatu kelompok, baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.

2) Faktor kelas sosial

Kelas sosial ialah kelompok yang adil dan bertahan lama dalam masyarakat yang terstruktur dalam hierarki dan yang keanggotaannya memiliki sistem nilai, minat, dan sikap yang serupa. Jika kelas sosial terdiri dari anggota yang memiliki kasta-kasta dari yang tinggi sampai bawah dan biasanya kasta tinggi akan terbentuk sikap konsumtif dalam kelompok tersebut.

3) Faktor keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang menyediakan model fundamental utama bagi perkembangan remaja. Keluarga memegang peranan terbesar dan terutama dalam pembentukan individu, termasuk sikap konsumtif.

4) Grup / Grup Referensi

Sekelompok orang dapat mempengaruhi perilaku, pendapat, kebiasaan dan perilaku konsumen. Kelompok atau kelompok referensi membuat seseorang beradaptasi dengan perilaku dan gaya baru dan memengaruhi perilaku seseorang, dan konsep pribadi dan membentuk tekanan untuk mencari tahu apa yang mungkin memengaruhi pilihan produk dan merek.

Sementara menurut Raharjo dan Silalahi (Adzkiya, 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif yaitu:

- 1) Iklan, merupakan salah satu media yang digunakan untuk mempromosikan suatu produk pada masyarakat umum yang bertujuan untuk memengaruhi orang-orang yang melihatnya agar tertarik untuk membeli produk tersebut.
- 2) Konformitas, merupakan pengaruh sosial dimana individu mengubah perilakunya sesuai dengan norma yang ada. Konformitas biasanya terjadi pada masa remaja sebab pada masa ini individu memiliki keinginan kuat untuk berpenampilan menarik untuk bisa menjadi bagian dari kelompoknya.
- 3) Gaya hidup, merupakan pola hidup individu. Gaya hidup yang dimaksud yaitu dengan meniru cara hidup orang luar negeri dengan menggunakan produk-produk bermerek asal luar negeri yang dapat membentuk gaya hidup yang berlebihan dan diyakini dapat menaikkan status sosial.
- 4) Kartu kredit, dimana pengguna tidak merasa takut kekurangan saat tidak mempunyai uang cash saat berbelanja karena tertolong dengan adanya kartu kredit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab adanya perilaku konsumtif baik dari faktor internal seperti, motivasi, pengalaman belajar, kepribadian, konsep diri, dan gaya hidup diri. Secara eksternal dapat dipengaruhi oleh kelas sosial, budaya, keluarga, lingkungan, serta grup/komunitas. Beberapa hal yang menjadi pendorong seseorang menjadi konsumtif adalah banyaknya iklan yang bermunculan untuk berlomba-lomba memasarkan produk-produknya, sehingga menarik perhatian para konsumen untuk memiliki barang tersebut. Konformitas pun menjadi pendorong seseorang menjadi konsumtif, tak jarang banyak remaja yang membeli suatu produk hanya karena hasutan teman-temannya, merasa tidak keren dan ditinggalkan komunitasnya, maka remaja rela membeli dan melakukan apa saja untuk

mendapatkan barang yang diinginkan. Kemudahan dalam berbelanja pun menjadi salah satunya, penggunaan kartu kredit, memudahkan seseorang untuk membeli apapun walaupun dirinya tidak memiliki uang yang cukup pada saat itu, dengan kartu kredit, ia bisa membelinya tanpa harus memikirkan bayaran saat itu juga. Karna kartu kredit bisa dibayarkan nanti.

2.1.3 Aspek-aspek Perilaku Konsumtif

Dimensi dari perilaku konsumtif yakni, status, barang tidak produktif, barang di luar jangkauan, dan pemenuhan keinginan. Sementara Lina dan Rosyid (1997), memaparkan bahwa perilaku konsumtif memiliki beberapa aspek yakni:

1) *Impulsive Buying* (Pembelian Impulsif)

Aspek ini menerangkan, remaja melakukan perilaku pembelian semata-mata sebab dilandasi keinginan sesaat atau hasrat yang tiba-tiba, umumnya bersifat emosional, tidak memikirkan konsekuensinya, serta dilakukan tanpa ada pertimbangan.

2) *Wasteful Buying* (Pemborosan)

Perilaku konsumtif sebagai perilaku yang tanpa disadari menghamburkan banyak dana dan tanpa suatu kebutuhan yang jelas.

3) *Non Rational Buying* (Pembelian yang tidak rasional)

Perilaku di mana konsumen melakukan pembelian suatu hal yang semata-mata dilakukannya untuk menemukan kesenangan. Diantaranya yang dicari ialah kenyamanan fisik di mana para remaja akan nyaman serta senang saat mengenakan sesuatu yang menjadikannya merasa trendy dan berbeda dengan orang lain.

Berdasar pada pemaparan tersebut, beberapa aspek dari perilaku konsumtif meliputi konsumen hanya sebatas mencari kesenangan saja tanpa memikirkan kebutuhan yang seharusnya, status sosial yang ada di masyarakat, barang tidak produktif, barang di luar jangkauan, pemenuhan keinginan tanpa dasar yang kuat, pembelian yang bersifat

pemborosan, pembelian yang tidak rasional, serta pembelian yang impulsif.

Lingkungan pertemanan menjadikan pemenuhan kebutuhan sebagai hal utama agar diterima di kelompoknya. Remaja, khususnya remaja perempuan rela melakukan segala hal untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya. Sebagian besar uang yang dimilikinya, dibelanjakan untuk hal-hal yang menjadi keinginan, seperti pakaian, aksesoris, *handphone*, dan kosmetik. Remaja perempuan memiliki karakteristik sifat yang mudah terbujuk rayuan, tidak hemat, kurang realistis, tertarik pada mode, mudah terbujuk iklan, *romantic* serta impulsif. Hal ini menjadikan remaja perempuan banyak yang melakukan perilaku konsumtif.

Karakteristik ini tampaknya memudahkan mereka terjatuh dalam perilaku membeli kurang efisien. Selain karakteristik tersebut, Solomon (dalam Zebua, dkk. 2001) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja terkadang menciptakan hal-hal yang tidak menentu sehingga mendorong mereka untuk menemukan dan memiliki jati diri yang unik sebagai individu yang berarti. Pada masa sekarang ini, pilihan aktivitas, teman dan penampilan seringkali menjadi hal penting untuk diterima secara sosial. Lebih jauh Solomon menjelaskan bahwa remaja menaruh perhatian yang lebih besar dalam hal penampilan. Sehubungan dengan hal tersebut, biasanya remaja akan bersikap lebih aktif mencari masukan dari tempat maupun iklan agar dapat menampilkan diri secara menarik. Akibat selanjutnya adalah banyak remaja yang terjatuh dalam perilaku konsumtif.

2.1.4 Dampak Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif yang dimiliki individu sudah pasti berdampak bagi kehidupan individu khususnya remaja saat ini yang tergolong masih dalam fase mencari jati diri. Dampak negatif maupun positif tetap saja akan menjadikan remaja memiliki sikap yang buruk terkait perilaku konsumtif. Menurut Wahidin (Hidayah, 2015) mengemukakan bahwa perilaku hidup konsumtif memiliki lebih banyak dampak negatif dari

pada dampak positif. Dampak negatif dari perilaku pola hidup konsumtif terjadi pada individu yang tidak memiliki keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluarannya (boros). Dalam hal ini, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya. Dan dampak lebih parah lagi yang dapat dirasakan yaitu ketika dalam memenuhi keinginan untuk melakukan perilaku konsumtif dilakukan dengan menggunakan cara yang tidak benar seperti korupsi dan tindak pidana lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak perilaku konsumtif adalah sebagai berikut:

1) Selalu merasa kurang

Seseorang dengan perilaku konsumtif akan terus merasa kurang dalam membeli dan memakai barang/ jasa, padahal barang yang sebelumnya masih layak dan dapat digunakan. Perasaan ingin terus membeli tak dapat terelakan karena untuk memenuhi keinginan bukan kebutuhan.

2) Boros

Membeli barang dengan tanpa melihat aspek fungsional dan tidak memperhatikan kondisi keuangannya, bagaimana cara untuk bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkannya adalah hal yang utama dalam pikiran para pelaku konsumtif. Sehingga mereka cenderung menjadi boros dan tidak pernah menabung.

3) Mudah Terbukuk Rayuan

Iklan yang ditampilkan di sosial media maupun televisi mengadirkan banyak penawaran yang akan didapatkan oleh konsumen jika membeli produk yang mereka jual. Terlebih lagi jika ada diskon besar-besaran, tentu saja itu menarik perhatian konsumen dan dengan suka rela membeli produk-produk tersebut.

4) Tidak pernah merasa puas dengan yang telah dicapai

Produsen yang ada saat ini, pasti berlomba-lomba untuk mengeluarkan produk-produk terbaru yang bersaing di berbagai aspek. Produsen A mengeluarkan produk terbaru, maka produsen B bahkan hingga Z akan ikut mengeluarkan barang yang serupa namun

berbeda spesifikasi yang ditawarkan, tinggal bagaimana konsumen melihat dan mempercayai produsen mana yang akan dipilihnya. Hal ini akan menimbulkan perasaan kurang puas pada pelaku perilaku konsumtif, mereka akan terus merasa kurang puas karena belum bisa memiliki barang-barang yang sedang trend dipasaran. Sedangkan produsen akan terus memproduksi barang terbarunya hingga konsumen tidak lagi bisa mengikuti perkembangan produk tersebut

5) Tindakan Kejahatan

Pelaku Konsumtif akan melakukan segala sesuatu untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya, tak terkecuali melakukan tindak kejahatan untuk bisa mendapatkan lebih banyak uang.

2.2 Tinjauan Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Definisi pola asuh yang dikemukakan oleh Kohn (dalam Thaha, 2000) mendefinisikan pola asuh merupakan perilaku orang tua pada anak-anaknya. Sikap ini bisa ditinjau pada berbagai segi diantaranya meliputi cara orang tua memberikan hadiah & hukuman, cara orang tua menaruh otoritas & cara orang tua menaruh perhatian & tanggapan terhadap keinginan anak. Sedangkan menurut M. Sohib (dalam Makagingge dkk, 2019), pola asuh merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal & eksternal, pendidikan internal & eksternal, obrolan dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yg ditampilkan dalam waktu terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, memilih nilai-nilai moral menjadi dasar perilaku yang diupayakan pada anak-anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif

maupun positif (Djamarah, 2014). Sikap yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memberikan dampak bagi anak-anaknya. Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing & mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan hingga menciptakan perilaku anak yang sesuai dengan kebiasaan & nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015)

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan tiap orang tua berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola asuh juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Sugihartono dkk, 2007).

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara atau upaya orang tua dalam memberikan pendidikan pertama pada anak sebagai pondasi bagi kehidupannya. Pola asuh membantu membentuk karakter yang sudah ada pada diri anak menjadi lebih baik lagi dan lebih berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum di mana orang tua menekan anak-anak mereka untuk mengikuti instruksi. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memberi anak-anaknya batasan dan kendali yang tegas dan meminimalkan pertengkaran verbal, pengulangan, mengancam akan menghukum orang tua jika anak tidak menuruti perintah, dan membentak ketika orang tua menyuruh anak melakukan suatu tugas. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak-anak mereka, menegakkan aturan dengan keras tanpa menjelaskannya, atau mengungkapkan kemarahan kepada anak-anak mereka. Anak-anak

dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, tidak aman, khawatir membandingkan diri mereka dengan orang lain, tidak dapat memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Anak-anak dari orang tua yang otoriter dapat berperilaku agresif.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) Pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberlakukan pembatasan dan kontrol terhadap perilakunya. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Ciri dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dimana orang tua berpartisipasi dan mendiskusikan masalah anak mereka. Orang tua biasanya memuji anak-anak mereka atas perbuatan baik, mengajari mereka untuk bertanggung jawab, melakukan segala sesuatu secara mandiri, dan mencerminkan sikap kasih sayang.

3) Pola Asuh Permisif

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menggambarkan pola asuh murah hati sebagai gaya di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak mengembangkan perasaan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada mereka sendiri. Pola asuh permisif biasanya tidak mengarahkan anak ke pola perilaku yang diterima secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua memaksa anak-anak mereka untuk meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk mereka tangani tanpa bimbingan atau kendali. Anak-anak sering tidak diberi batasan atau kendali atas apa yang dapat mereka lakukan. Mereka diizinkan untuk membuat keputusan sendiri dan bertindak (Hurlock, 1999).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Sikap dan perilaku yang diberikan orang tua terhadap anaknya, biasanya atas dasar dari pengalaman yang dialami oleh orang tua. Biasanya apa yang didapat oleh orang tua di masa lalu, akan diberikan kembali pada anaknya di masa depan. Hal ini dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua.

Menurut Hurlock (dalam Suteja & Yusriah, 2017) Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk mendapat anak
Sebagian orang menginginkan banyak anak, yang lain hanya menginginkan sedikit atau sama sekali tidak. Beberapa diantaranya merasa perkawinannya tidak lengkap tanpa anak dan yang lain merasa bahwa anak hanya merupakan hambatan terhadap keberhasilan pekerjaan atau kenaikan tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh dalam proses pengasuhan terhadap anak.
- 2) Keadaan fisik selama kehamilan
Apabila calon ibu merasa sehat dan sedikit menderita gangguan walaupun beberapa gangguan itu lazim terjadi, ia mungkin lebih bersikap menguntungkan daripada calon ibu yang banyak menderita gangguan.
- 3) Keadaan selama kehamilan
Bagi banyak wanita, kehamilan merupakan saat depresi, kecemasan, dan khawatir tentang kelahiran anak, mempunyai anak yang cacat, atau ketidakmampuan untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang lain, keadaan selama kehamilan tersebut merupakan saat penantian yang bahagia.
- 4) Mimpi dan fantasi calon ibu
Rasa takut, keraguan, dan kecemasan untuk memiliki anak yang dialami calon ibu sering diperkuat oleh mimpi dan fantasi.
- 5) Pengalaman awal dengan anak
Calon orang tua yang mempunyai pengalaman merawat saudaranya akan cenderung mempunyai sikap yang kurang menerima dalam hal

mempunyai anak daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.

6) Sikap dan pengalaman teman

Teman-teman yang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan di rumahnya dan tidak bahagia dalam perannya sebagai orang tua dapat mempengaruhi sikap calon orang tua.

7) Konsep tentang anak yang diinginkan

Bila orang tua mempunyai konsep yang diinginkan mengenai calon anak, akan memungkinkan munculnya rasa kecewa dan tidak senang apabila anak tersebut tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

8) Kelas sosial orang tua

Banyak orang tua dari kelas rendah cenderung menganggap menjadi orang tua sebagai “akibat yang tak terelakkan karena hubungan kelamin”. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas menganggapnya sebagai “pemenuhan” suatu perkawinan.

9) Status ekonomi

Jika kondisi keuangan terbatas, sikap orang tua terhadap kedatangan seorang anak akan terpengaruh.

10) Usia orang tua

Secara umum orang tua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati daripada mereka yang lebih muda.

11) Minat dan aspirasi calon ibu

Wanita yang aspirasi utamanya adalah untuk menjadi ibu yang lebih baik mempunyai sikap menguntungkan terhadap calon anaknya daripada wanita yang perhatiannya mengutamakan dan memusatkan pada kegiatan sosial atau pekerjaan.

12) Media Massa

Berbagai media massa seperti buku, majalah, film, radio dan televisi cenderung memberikan gambaran yang romantis tentang anak dan orang tua. Wanita biasanya cenderung lebih dipengaruhi oleh gambaran media tersebut daripada pria.

2.2.4 Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (1999) pola asuh permisif yaitu Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak. Pola asuh permisif adalah sebuah gaya pengasuhan ketika orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan suatu kontrol atas mereka. Orangtua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan (Santrock, 2011). Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka (Tridhonanto, 2014).

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung membiarkan anaknya untuk menentukan segalanya yang terbaik menurut anaknya, tanpa kontrol yang sesuai pada anak. Orang tua permisif terbiasa menganggap anaknya sudah dalam pemikiran dewasa dan mampu untuk mengurus dirinya sendiri. orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan (Yuniar, 2012).

Anak dengan pola asuh permisif cenderung berani untuk mengambil keputusannya sendiri tanpa meminta izin atau bertanya kepada orang tuanya, orang tua pun sudah menganggap anaknya mampu untuk memilih mana yang baik dan buruk bagi kehidupan anaknya. Maka dari itu orang tua dengan pola asuh permisif ketika membuat peraturan akan bertanya kepada anaknya, apa yang menjadi *do & don't* bagi mereka.

Apapun boleh dilakukan oleh sang anak tak terkecuali perbuatan yang mendorongnya pada perbuatan yang tidak sesuai akan dianggap wajar karena selalu berpegang teguh pada ‘bahagia anak, bahagia orang tua’. Orangtua permisif menghargai ekspresi diri dan dan regulasi diri. Mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan mengizinkan untuk memonitori aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada anak-anak mereka. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan, kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut (Papalia, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa perlu izin dan validasi dari orang tua. Orang tua cenderung memberikan keputusan penuh kepada anaknya, mereka berhak mengatur apa yang terbaik menurutnya. Jarang memberikan hukuman, kontrol yang lemah pada anak, semua hal yang dilakukan anak dianggap benar dan sesuai dengan kemauan anak, tak terkecuali melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan yang seharusnya.

2.2.5 Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock aspek-aspek pola asuh permisif (dalam Rahman, 2015) meliputi:

1. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
2. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua.
3. Orangtua bersikap masa bodoh, mengenai ketidak pedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.

4. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama

Adapun aspek-aspek pola asuh permisif menurut Noer & Wirjodirdjo (dalam Zarwana, 2011) sebagai berikut:

1. Pengawasan (control) Merupakan usaha orangtua untuk mengawasi dan mempengaruhi aktivitas atau kegiatan anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada pola asuh permisif ini pengawasan orangtua sangat kurang sehingga anak atau remaja mendapatkan kebebasan sebesar-besarnya untuk mengatur dirinya dan tidak ada control dari orangtua.
2. Komunikasi anak dan orangtua Kurangnya komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai masalah yang harus dipecahkan.
3. Disiplin Disiplin diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak. Pola asuh permisif ini mendorong anak untuk tidak disiplin karena anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah laku serta anak diberikan diberikan hak yang sama dengan orang dewasa.
4. Kasih sayang kasih sayang ini adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih serta keterlibatan yang meliputi hukuman dan pujian.

2.2.6 Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif menurut Hurlock (dalam Wana, 2019) yaitu:

1. Bersifat dominasi anak.
2. Orangtua memberi kelonggaran atau kebebasan.
3. Kurang bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
4. Kurangnya control dan perhatian orang tua.

Selain itu ada lagi ciri-ciri pola asuh permisif menurut Bumrind (dalam Kumojoyo, 2011) sebagai berikut:

1. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
2. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
3. Anak diberi hal yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri

2.2.7 Dampak Pola Asuh Permisif

Menurut (Tridhonanto, 2014) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:

- a. Bersikap impulsif dan agresif.
- b. Suka memberontak.
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- d. Suka mendominasi.
- e. Tidak jelas arah hidupnya.
- f. Prestasinya rendah

2.3 Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Perilaku Konsumtif Siswa

Perilaku konsumtif adalah tindakan remaja sebagai konsumen dalam mendapatkan, menggunakan, dan mengambil keputusan dalam memilih sesuatu barang yang belum menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama, hanya karena ingin mengikuti mode, mencoba produk baru, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial dengan dominasi faktor emosi sehingga menimbulkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif juga banyak melanda kehidupan remaja kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Remaja memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal

ini tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya.

Remaja banyak dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, karena karakteristik remaja yang cenderung labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya berbagai gejala perilaku konsumsi yang tidak wajar (Zebua dan Nurdjayadi, 2001). Perilaku membeli di kalangan remaja dapat menjadi ajang pemborosan biaya jika perilaku konsumtif yang timbul didasarkan pada faktor-faktor di atas, karena selain remaja masih dalam pengawasan orang tua mereka juga mendapat sumber dana masih dari orang tua. Remaja belum memiliki penghasilan sendiri dan melakukan pembelian secara berlebihan dari uang yang diberikan (Tambunan, 2001).

Dalam membelanjakan uangnya kadangkala remaja dinilai kurang efisien, karena pembelian barang yang dilakukan oleh remaja bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata, tetapi karena keinginan untuk meniru orang lain, mencoba produk baru atau memperoleh pengakuan sosial. Produk-produk yang dipandang sebagai lambang atau simbol status dikalangan remaja sangat mempengaruhi kebutuhan dan perilaku hidup mereka. Sebagai bagian dari masyarakat yang orientasinya tinggi, remaja semakin sadar akan produk-produk baru dan bermerk. Remaja akan cenderung meniru model-model baru dan hal ini diperkuat dengan maraknya majalah remaja, iklan dan media lain yang langsung maupun tidak langsung mengeksploitasi gaya hidup mewah dan mencolok. Tanpa disadari hal tersebut mendorong seseorang untuk membeli dan membeli terus sehingga menyebabkan remaja semakin terjerat dalam pola hidup yang konsumtif.

Sementara itu, banyak orang tua yang beranggapan bahwa anaknya sudah mampu untuk menentukan sikap dan perilakunya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan mengatasi permasalahan serta mengatur dirinya sendiri. Semua tanggung jawab diberikan kepada anak, apakah itu keputusan yang baik maupun buruk, semua tergantung bagaimana anak mengatur dirinya sendiri.

Padahal pola pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan membuat anak merasa tidak diperhatikan, tidak didengarkan, bahkan merasa bahwa kasih sayang orang tua hanya dalam bentuk materi.

Hurlock (1978) membagi pola asuh menjadi tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi. Masing-masing pola asuh memiliki ciri-ciri dan dampak yang berbeda pada perilaku anak, baik berdampak positif maupun negatif. Salah satu pola asuh yang dapat berkontribusi seseorang melakukan perilaku konsumtif adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri (Santrock, 2002). Anak menjadi sentral dari segala aturan dalam keluarga, orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan segala aktivitasnya tanpa campur tangan dari orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dapat terlihat dari kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan.

Ketika pola asuh tersebut terus diterapkan terhadap anak maka akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang cenderung berperilaku negatif dan menyimpang. Perilaku-perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan anak menjadi berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Wujud dari perilaku tersebut membuat anak melakukan pembelian barang yang tidak dibutuhkan, menggunakan uangnya untuk hal-hal yang tidak perlu, melakukan pembelian yang tidak rasional dan impulsif serta pemborosan.

Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang dapat ditiru oleh anak. Bukan hanya orang tua saja, namun orang yang lebih tua seperti kakak, pengasuh, nenek, kakek dan lain sebagainya juga dapat menjadi model bagi seorang anak. Tidak sedikit anak memiliki perilaku meniru yang buruk ketika

mereka tidak disayang oleh orang tuanya. Perlu adanya komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, agar anak selalu melakukan hal yang positif dari apa yang dilihat dan didengar. Orang tua sangat diharapkan untuk dapat menjadi *role model* yang baik untuk dicontoh oleh anak dengan cara menunjukkan sikap positif dan bermoral, memberikan contoh bagaimana cara menghargai dan menghormati satu sama lain, dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak, memberikan pengertian terhadap makna hidup agar senantiasa bersyukur, mencontohkan cara mengatasi dan menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.

Ketika orang tua memiliki perilaku konsumtif, bergaya hidup yang hedonis, anak akan cenderung melihat dan mengikuti kebiasaan dari orang tuanya. Hal ini yang mempengaruhi anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Orang tua tidak mempedulikan mana yang baik untuk anak dan cenderung menuruti semua yang anak inginkan. Pola asuh permisif orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, di turuti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Bedasarkan permasalahan tersebut, diketahui bahwa perilaku konsumtif siswa termasuk pada tingkat sedang, artinya akan ada kemungkinan untuk menjadi tinggi. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif anak. Karena semakin tinggi penerapan pola asuh permisif orang tua kepada anak maka semakin tinggi perilaku konsumtif yang anak lakukan, sebaliknya semakin rendah penerapan pola asuh permisif orang tua terhadap anak maka akan semakin rendah perilaku konsumtif yang anak lakukan.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang terdapat di bawah ini merupakan penelitian yang memiliki pokok bahasan dan variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berguna sebagai rujukan untuk memenuhi kelengkapan penelitian, berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bernike Putri Hadyanti dan Yohanes Heri Widodo pada tahun 2022 dengan judul Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Hasil yang didapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa BK Universitas Sanata Dharma dengan signifikansi sebesar 0,038 dan nilai korelasi sebesar 0,219.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhila Zulfa Khairani dengan judul Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar BTS (*Bangtan Sonyeondan*) di Bandung Raya. Hasil yang didapat yaitu pola asuh permisif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada penggemar BTS di Bandung Raya dalam membeli merchandise BTS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tahap pola asuh permisif maka akan semakin tinggi intensitas perilaku konsumtif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Stefani Dwi Astuti dengan judul Hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri pada tahun 2012 menghasilkan r sebesar 0,351 dan nilai p sebesar 0,004. Hal ini berarti persepsi pola asuh permisif dan perilaku konsumtif remaja putri memiliki hubungan positif yang signifikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Eva Thania pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan orang tua, maka perilaku seksual yang dilakukan remaja semakin tinggi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santhoso pada tahun 2017 dengan judul Hubungan antara Gaya Hidup

Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. Semakin tinggi gaya hidup hedonis seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah gaya hidup hedonis seseorang, maka perilaku konsumtifnya semakin rendah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK-SMTI Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 43, Rawa Laut, Kec Enggal, Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 – 25 Mei 2024.

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mempelajari populasi atau sampel tertentu, data dikumpulkan melalui alat penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan bagaimana variasi satu variabel berhubungan dengan variasi satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2010).

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Metode penelitian meliputi desain penelitian, kerangka acuan, populasi, pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel, klasifikasi variabel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, etika penelitian, dan batasan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti

untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan (Siyoto dan Sodik, 2015). Peneliti menggunakan seluruh siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung yang berjumlah 291 orang sebagai populasi

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari atau mewakili populasi yang diteliti (Siyoto dan Sodik, 2015). Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada sangat besar jumlahnya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada, sehingga dibentuk sebuah perwakilan populasi. Menurut Sugiyono (2008) Sampel yang baik antara 30-500 responden. Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Salah satu teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2016).

Teknik pengambilan sampel ini memudahkan peneliti untuk mengukur siswa yang memiliki persepsi terhadap pola asuh permisif dan memiliki perilaku konsumtif, maka fokus penelitian ini hanya pada siswa yang memiliki pola asuh permisif di SMK-SMTI Bandar Lampung. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk mengetahui ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel yang digunakan

N : Jumlah populasi

e^2 : Tingkat kesalahan sampel sebesar 10%

Maka dari itu, diperlukan n untuk jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$= \frac{291}{(1 + 291(0,1)^2)} = \frac{291}{(1 + 2,91)} = \frac{291}{3,91} = 74,42$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 75 siswa

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara suatu orang dengan yang lain atau satu objek yang lain. Dengan kata lain variabel dapat disebut sebagai sebuah konsep yang masih umum dalam penelitian diubah menjadi variabel. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent variable*) Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu pola asuh permisif
2. Variabel Terikat (*dependent variable*) Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumtif

3.5 Definisi Operasional Variabel

1) Pola Asuh Permisif (X)

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa perlu izin dan validasi dari orang tua. Orang tua cenderung memberikan keputusan penuh kepada anaknya, mereka berhak mengatur apa yang terbaik menurutnya. Jarang memberikan hukuman, kontrol yang lemah pada anak, semua hal yang dilakukan anak dianggap benar dan sesuai dengan kemauan anak, tak terkecuali melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan yang seharusnya. Aspek-aspek pola asuh permisif:

1. Kontrol terhadap anak kurang
2. Pengabaian keputusan
3. Orangtua bersikap masa bodoh
4. Pendidikan bersifat bebas

2) **Perilaku Konsumtif (Y)**

Perilaku konsumtif diartikan sebagai perilaku remaja yang tidak rasional dalam membeli atau menggunakan barang maupun jasa hanya karena kesenangan semata, tanpa adanya alasan yang jelas, dan tidak memikirkan aspek fungsional melainkan hanya estetika suatu barang.

Aspek-aspek perilaku konsumtif:

1. *Impulsive buying* (Pembelian impulsif)
2. *Wasteful buying* (Pemborosan)
3. *Non rational buying* (Pembelian yang tidak rasional)

3.6 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2016) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Kuesioner memiliki banyak manfaat sebagai alat pengumpulan data (Siyoto & Sodik, 2015). Kuisisioner yang digunakan disusun berdasarkan skala pola asuh orang tua dan skala perilaku konsumtif

1) Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Kuisisioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuisisioner tertutup yakni kuisisioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden

tinggal memilih dan menjawab secara langsung (Sugiyono, 2008). Peneliti menggunakan jenis skala pengukuran dengan skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap item pernyataan akan dibedakan menjadi dua bagian yaitu pernyataan *Favorabel* dan pernyataan *Unfavorabel*. *Favorable* merupakan item dengan pertanyaan mendukung, memihak dan mengarah pada ciri atribut yang diukur. Sedangkan item *unfavorable* berisi item yang tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur dalam skala penelitian. Penulis memberikan kuisioner kepada siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024. Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Skor Skala Likert

Respon/Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.6.1 Instrumen Penelitian

Pengertian instrumen penelitian menurut Sugiyono (2018) yang mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Menurut Arikunto (2019) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga instrumen penelitian yaitu, *Screening test* pola asuh, skala pola asuh permisif dan skala perilaku konsumtif.

1) **Screening Test Pola Asuh**

Screening test pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Hurlock (Dasuha, 2013) yaitu: kontrol orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin. Untuk mengungkap pola asuh orang tua ini menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple choice*). Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga yaitu a, b dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh orang tua. Jawaban a menggambarkan pola asuh 1 yaitu otoriter dengan skor 8-15, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh 2 yaitu demokratis dengan skor di atas 15-30 dan pilihan c menggambarkan pola asuh 3 yaitu permisif dengan skor diatas 30-45.

Pada penelitian ini sebelumnya akan dilakukan *Screening test* yaitu merupakan tahap pertama dalam pemberian instrument penelitian. Fungsi *Screening test* adalah untuk memberikan gambaran terhadap pola asuh yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pemberian tes ini dilakukan untuk menghindari bias dalam penelitian.

2) **Instrumen Pola Asuh**

Instrumen penelitian pola asuh menggunakan kuesioner yang di susun oleh penulis berdasarkan Skala ini disusun berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri pola asuh permisif menurut Hurlock. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 2.3 Kisi-kisi kuisioner pola asuh permisif

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			Fav	Unfav
Pola Asuh Permisif	Kontrol terhadap anak kurang	Tidak menegur bila anak salah	5,15	3,9
		Tidak peduli dengan pergaulan anak	1,12	17,26,
	Pengabaian Keputusan	Dibiarkan menyelesaikan masalah sendiri	20,29	6,32
		Anak bebas melakukan apa yang disukainya	24,27	29,33
	Orang tua bersikap masa bodoh	Tidak memberikan hukuman	2,10	13,18
		Tidak memberikan pujian	7,30	28,31
		Tidak bertanya tentang kehidupan anak	34,35	21,25
	Pendidikan bersifat bebas	Anak dibebaskan dalam menentukan tempat menuntut ilmu	3,19	8,16
		Pengajaran norma dan agama kurang	11,22	4,14

3) Perilaku Konsumtif

Instrumen penelitian perilaku konsumtif ini disusun berdasarkan aspek dan indikator yang dikemukakan oleh Sumartono dan Lina & Rosyid. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 3.3 Kisi-kisi kuisioner perilaku konsumtif

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			Fav	Unfav
Perilaku Konsumtif	Pembelian Impulsif (<i>Impulsive Buying</i>)	Membeli karena Hasrat keinginan sesaat	1,16	5,10
		Membeli tanpa pertimbangan	11,20	24,31
		Tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan bersifat emosional	2,28	12,34
	Pemborosan (<i>Wateful Buying</i>)	Membeli dengan menghambur-hamburkan dana	3,13,35	7,25
		Membeli tanpa didasari alasan yang jelas	6,22,29,32	26,33
	Pembelian Tidak Rasional (<i>Non-Rational Buying</i>)	Membeli hanya demi menjaga penampilan diri dan gengsi	4,18	8,14
		Membeli hanya sekedar menjaga simbol status	27,30	19,23
		Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang	15,21	9,17

		mengiklankan produk		
--	--	---------------------	--	--

3.7 Uji Prasyarat Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur (Sitinjak & Sugiharto 2006). Pendapat ini sejalan dengan penjelasan mengenai validitas menurut Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Demi memudahkan pengujian validitas ini, maka digunakan alat bantu yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 27.

Berdasarkan penjelasan diatas, uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur suatu pernyataan dari kuisisioner, memiliki kesesuaian atau tidak dengan sesuatu yang akan diukur. Dapat dikatakan valid jika kuisisioner tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang akan diukur.

Kriteria pengujian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diuji coba kepada 30 responden pada kelas X KI 1 SMK-SMTI Bandar Lampung ini memiliki hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Permisif

Aspek	Item	rhitung	rtabel	Keterangan
Kontrol terhadap anak kurang	1	0,649	0,4629	Valid
	2	0,671	0,4629	Valid
	3	0,527	0,4629	Valid
	4	0,513	0,4629	Valid
	5	0,543	0,4629	Valid
	6	0,529	0,4629	Valid
	7	0,503	0,4629	Valid
	8	0,527	0,4629	Valid
Pengabaian Keputusan	9	0,542	0,4629	Valid
	10	0,535	0,4629	Valid
	11	0,593	0,4629	Valid
	12	0,515	0,4629	Valid
	13	0,528	0,4629	Valid
	14	0,517	0,4629	Valid
	15	0,525	0,4629	Valid
	16	0,515	0,4629	Valid
Orang tua bersikap masa bodoh	17	0,532	0,4629	Valid
	18	0,533	0,4629	Valid
	19	0,527	0,4629	Valid
	20	0,529	0,4629	Valid
	21	0,530	0,4629	Valid
	22	0,541	0,4629	Valid
	23	0,563	0,4629	Valid
	24	0,551	0,4629	Valid
	25	0,518	0,4629	Valid
	26	0,547	0,4629	Valid
	27	0,514	0,4629	Valid
	28	0,583	0,4629	Valid
Pendidikan bersifat bebas	29	0,582	0,4629	Valid
	30	0,630	0,4629	Valid
	31	0,517	0,4629	Valid
	32	0,600	0,4629	Valid
	33	0,522	0,4629	Valid
	34	0,163	0,4629	Tidak Valid
	35	0,507	0,4629	Valid
	36	-0,444	0,4629	Tidak Valid

Tabel 5.3 Hasil Uji Validitas Perilaku Konsumtif

Aspek	Item	rhitung	rtabel	Keterangan
Pembelian Impulsif	1	0,507	0,4629	Valid
	2	0,600	0,4629	Valid
	3	0,511	0,4629	Valid
	4	0,515	0,4629	Valid
	5	0,511	0,4629	Valid
	6	0,769	0,4629	Valid
	7	0,519	0,4629	Valid
	8	0,516	0,4629	Valid
	9	0,519	0,4629	Valid
	10	0,569	0,4629	Valid
	11	0,340	0,4629	Tidak Valid
	12	0,513	0,4629	Valid
Pemborosan	13	0,504	0,4629	Valid
	14	0,508	0,4629	Valid
	15	0,504	0,4629	Valid
	16	0,547	0,4629	Valid
	17	0,549	0,4629	Valid
	18	0,502	0,4629	Valid
	19	0,532	0,4629	Valid
	20	0,693	0,4629	Valid
	21	0,580	0,4629	Valid
	22	0,559	0,4629	Valid
	23	0,509	0,4629	Valid
Pembelian tidak rasional	24	0,547	0,4629	Valid
	25	0,505	0,4629	Valid
	26	0,540	0,4629	Valid
	27	0,078	0,4629	Tidak Valid
	28	0,546	0,4629	Valid
	29	0,517	0,4629	Valid
	30	0,541	0,4629	Valid
	31	0,511	0,4629	Valid
	32	0,606	0,4629	Valid
	33	0,741	0,4629	Valid
	34	0,524	0,4629	Valid
	35	0,518	0,4629	Valid

3.7.2 Uji Reliabilitas

Sitinjak dan Sugiharto (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan (Sitinjak dan Sugiharto, 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Berdasarkan pengertian diatas, Uji Reliabilitas atau keajegan adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang jika digunakan beberapa kali akan memberikan hasil yang relative konsisten. Dengan begini kuisisioner akan dianggap reliabel.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiric ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 . Jika nilai $\alpha > 0.7$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakannya sebagai berikut:

Tabel 6.3 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Cornbach's Alpha	Kriteria
Alpha > 0.90	Reliabilitas Sempurna
0.70 – 0.90	Reliabilitas Tinggi
0.50 – 0.70	Reliabilitas Moderat
alpha < 0.50	Reliabilitas Rendah

Tabel 7.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cornbach's Alpha	N of Item
Pola Asuh Permisif	,928	34
Perilaku Konsumtif	,925	33

Nilai Reliabilitas pada instrument pola asuh permisif (X) yang didapat adalah 0,928 Sedangkan untuk variabel perilaku konsumtif (Y) nilai reliabilitas yang didapat adalah 0,925. Mengacu pada tabel di atas, bahwa alpha > 0,90 dapat dikatakan bahwa kriteria reliabilitas sempurna sehingga layak dilakukan dalam penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data digunakan untuk merumuskan hasil-hasil penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil validasi angket tentang hubungan pola asuh permisif terhadap tingkat kemandirian siswa. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari angket pola asuh permisif terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun 2023/2024. Data yang diperoleh melalui instrument penilaian pada saat uji coba di analisis dengan menggunakan statistik dengan bantuan program SPSS, cara ini diharapkan dapat memahami data selanjutnya. Syarat uji analisa data *Product Moment*, data harus terdistribusi normal, maka dalam penelitian ini melakukan uji normalitas

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi penelitian tersebut normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorof Smirnov. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 27 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Hasil perhitungan dikonsultasikan pada tabel taraf kesalahan 5%. Apabila hasil hitung lebih besar dari taraf kesalahan 5% ($p > 0,05$), data tersebut berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS 27.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig, $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai sig, $< 0,05$ maka nilai residual tidak terdistribusi secara normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel, hubungan dua variabel dikatakan linier apabila kenaikan skor pada variabel X diikuti kenaikan skor pada variabel Y dan sebaliknya. Pengujian linearitas ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 27 dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Data yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas pola asuh permisif (X) dengan variabel terikat perilaku konsumtif (Y) adalah linear.
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas pola asuh permisif (X) dengan variabel terikat perilaku konsumtif (X) adalah tidak linear.

3.8.3 Uji Hipotesis

Analisis data tentang hubungan pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif, dan menentukan apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang signifikan, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi antara variabel X dengan variabel Y

N = Jumlah sampel

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah variabel X

$\sum Y$ = Jumlah variabel Y

Kemudian signifikansi antara variabel X dengan variabel Y dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai positif dan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Tabel 8.3 Kriteria Nilai Korelasi

Nilai Korelasi	Kriteria
0	Tidak ada korelasi
>0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25 – 0,50	Korelasi cukup
>0,50 – 0,75	Korelasi Kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat

3.8.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data satu persatu yang didasarkan pada jawaban responden yang dihimpun berdasarkan oleh kuesioner yang telah diisi oleh responden. Deskripsi data yang disajikan meliputi Mean (M) dan Standar Deviasi (SD). Berdasarkan kriteria yang dipakai pada kategori jawaban responden, maka digunakan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang dikategorikan dibawah ini sebagai berikut:

- a. Tinggi = $X \geq M + SD$**
- b. Sedang = $M - SD < X < M + SD$**
- c. Rendah = $X < M - SD$**

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan secara positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan pola asuh permisif maka akan semakin tinggi intensitas perilaku konsumtif. Hasil penelitian pola asuh permisif dan perilaku konsumtif pada siswa kelas X SMK-SMTI Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 berada pada tahap sedang. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pada anak dengan membebaskan anak, memanjakan anak, dan tidak mengontrol anak maka akan meningkatkan intensitas perilaku konsumtif pada anak karena anak tidak mampu membuat keputusan yang tepat.

Aspek pola asuh permisif yang memiliki keeratan hubungan terbesar dengan perilaku konsumtif adalah pengabaian keputusan, yang kedua adalah kontrol anak kurang, yang ketiga yaitu orang tua bersikap masa bodoh dan yang terakhir adalah pendidikan bersifat bebas.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu untuk menjadi bahan evaluasi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

a. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pola asuh permisif pada tahap sedang dan aspek pengabaian keputusan menjadi penyebab yang paling tinggi sehingga orang tua perlu memperbaiki pola asuh supaya lebih

terlibat dengan anak. Orang tua perlu lebih tegas dalam mendidik dan memberi kontrol terhadap anak dengan memberikan pengarahan perilaku anak sesuai norma masyarakat, memberikan pertimbangan pada keputusan anak, peduli pada aktivitas anak, memperhatikan pendidikan, moral, dan agama anak, dan memberikan nasihat kepada anak agar terhindar dari perilaku buruk. Orang tua perlu mengetahui keputusan yang diambil anak, terlibat dalam diskusi menentukan keputusan bagi anak serta lebih peduli terhadap keputusan yang diambilnya.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling / konselor dapat memberikan intervensi teknik *self-management* kepada seluruh siswa untuk mereduksi perilaku konsumtif, terutama bagi siswa yang memiliki perilaku konsumtif yang tinggi. Karena teknik ini terbukti efektif untuk mereduksi perilaku konsumtif remaja. Konselor dapat memberikan teknik *self-management* dengan 4 tahapan, yaitu *self-monitoring*, *self-reward*, *self-contracting*, dan *stimulus control*.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan untuk membelanjakan uang sesuai kebutuhan dan meminimalisir pengeluaran uang untuk keinginan sesaat, karena akan menimbulkan perilaku konsumtif yang menyebabkan pemborosan terhadap pengeluaran dan menimbulkan pembelian yang impulsif. Pada masa remaja memahami cara menghemat uang akan berdampak positif pada diri sendiri..

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami penelitian terkait pola asuh permisif menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, menambah atau mengganti subjek menjadi orang tua supaya dapat melihat pola asuh permisif dari sudut pandang yang berbeda, menambah variabel untuk memperluas kajian penelitian, menyeimbangkan subjek antara laki-laki dan perempuan, dan memperluas jangkauan populasi

penelitian tidak hanya siswa kelas X tapi kelas XI dan XII supaya hasil penelitian perilaku konsumtif dapat menjelaskan dinamika perbedaan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, A. 2018. *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Faktor Pendorongnya*. (Skripsi). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Moghany, S. S. 2006. *Managing and Minimizing Construction Waste in Gaza Strip*. Gaza: *The Islamic University of Gaza*.
- Ancok, D. 2015. *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta : Erlangga
- Anggraini, R., & Santhoso, F. 2017. *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja*. *Gajah Mada Journal Of Psychology* Volume 3, NO. 3, 2017: 131-140 ISSN: 2407-7798
- Anin, F. A., Rasimin. S., & Atamini, N, 2008. *Hubungan Self Monitoring Dengan Impulsive Buying Terhadap Produk Fashion Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 35 No. 2, 181-193. ISSN: 0215-8884
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Astuti, S. D. 2012. *Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh permisif dan perilaku konsumtif pada remaja putri*. Skripsi tesis, Universitas Sanata Dharma.
- Azis, A. 2021. *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Banda Aceh*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Daradjat, Z. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 35
- Dasuha, O. F. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA N 1 Salatiga Kelas XI*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Matematika FKIP. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dharmmesta, B. S., & Handoko, H. 2011. *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPEE.
- Dirgantara M. N. 2019. *Pengaruh Diskon Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Konsumen Matahari Departemen Store Mall Panakukang Dengan Minat Beli Sebagai Variabel Intervening Di Kota Makassar*. (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fatmawatie, N. 2022. *E-commerce dan Perilaku Konsumtif*. IAIN KEDIRI PRESS. Yogyakarta : Nadi Pustaka Offset
- Fitriyani, L. 2015. *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*. Lentera, XVIII (1), pp. 93–110.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP
- Gumulya, J., & Widiastuti, M. 2013. *Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul*. *Jurnal Psikologi*, 11 (1), 50–65.
- Hadyanti, B. P., & Widodo, Y. H. 2022. *Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. Vol 4, No 2
- Hidayah, R. W. 2015. *Perilaku konsumtif dalam membeli produk fashion pada mahasiswa putri di Surakarta*. 1–8.
- Hotpascaman, S. 2010 *Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Konformitas Pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Sumatera.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak. Jilid 1, Edisi Keenam*. Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Irawati, W., & Nova, A. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI*. *Jurnal Masyarakat Maritim (JMM)* Program Studi Sosiologi. Vol 4 No 1. 23-37
- Ismail, I., Thalib, S. B., & Indahari, N. A. 2021. *Hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja*. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 1(2), 52-58
- Khairani, N. Z. 2023. *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar BTS (Bangtan Sonyeondan) di Bandung Raya*. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Volume 13. Hal 155-162.
- Khaleda, U., & Muhartini, M. 2016. *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja*. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1. E-ISSN: 2597-4521
- Kumojoyo, A. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa SD*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurnia, E. 2007. *Perbedaan Penyesuaian sosial pada remaja dengan posisi urutan kelahiran sulung, tengah dan bungsu (di pondok pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari-Malang)*. (Skripsi). Malang: Psikologi UIN Maliki Malang.
- Lestari, M. 2019. *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 84-90

- Lestariana E, Karimah H, Febrianti N. 2017. *Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)
- Lina & Rosyid, H. F. 1997. *Perilaku Konsumtif berdasar Locus Of Control pada Remaja Putra*. *Jurnal Psikologika*, 4, 5-13.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018) Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 No. 2
- Mowen, C. J., & Michael, M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Erlangga.
- Murbani, B. 2010. *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma
- Papalia, D. E. 2008. *Human Development*. (Psikologi Perkembangan). Jakarta
- Parma, S. A. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Dalam Pembelian Kosmetik Melalui Katalog*. *Jurnal Psikologi* , Vol. 2 (1), 3
- Rahman, T. 2015. *Analisis Kinerja Co Creation Terhadap Customer Value Dan Dampaknya Pada Kepuasan Pelanggan*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rangkuti, F. 2017. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Rook & Fisher. 1995. *Normative Influence on Impulsive Buying Behavior*. *Journal Of Consumer Research*. Vol. 22: 305-313.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. 2010. *Consumer Behaviour (10th ed)*. New Jersey, Pearson Prentice Hall.
- Seniati, L., Yulianto. A., & Setiadi. B. N. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks
- Sentana & Kumala, I. D. 2017. *Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh*. *Jurnal Sains Psikologi*, 51-55.
- Setiaji, B. 1995. *Konsumerisme*. Akademika. No. 1. Tahun XIII. Surakarta Muhammadiyah University Press. Halaman 15-25.
- Sitinjak, J. R. T., & Sugiharto. 2006. *LISREL*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Sriatmini, L. 2009. *Perilaku Konsumtif Remaja SMAN Se-kota Malang*. Tesis Diploma. Universitas Negeri Malang.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. 1, h. 104.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukari, L. A., Mudjijono, & Susilantini, E. 2013. *Perilaku konsumtif siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan : Meneropong imbas pesan Iklan Televisi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sumarwan, U. 2011. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suteja, J., & Yusrifah. 2017. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 1. P-ISSN: 2541-4658. E-ISSN: 2528 -7427
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Blackwell: Journal of Personality*.
- Thaha, M. C. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 109.
- Thania, D. E. 2021. *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area. Medan
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Waluyo, S., Feryanto, A., & Haryanto, T. 2008. *IPS Untuk SMP/MTS kelas VIII*. Jakarta: Gramedia
- Wana, M. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Permisif Di Era Digital Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*. (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung
- Willis, S. S. 2010. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA.
- Yuniar & Rahmania. 2012. *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan mental*. Vol. 1, No. 2.

- Zarwana, R. 2011. *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Konsumtif Remaja (Studi Terhadap Siswi SMA Yadika Lubuk Linggau Provinsi Sumatera Selatan*
- Zebua, A., & Nurdjayadi, R. D. 2001. *Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. Jurnal Phronesis, 72-82.*